

Strategi Pemberdayaan Perempuan dalam Masyarakat Islam: Studi Wacana Kritis Pemikiran Fatima Mernissi dalam Buku *Beyond The Veil*

Rofifah ^{1*}, Asep Shodiqin ², Enok Risdayah ³

¹ UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, email: rofifah.roff10@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, email: a22shodiqin@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, email: enokrisdayah.aya@gmail.com

Abstract

Urgensi penelitian adalah untuk memahami strategi pemberdayaan perempuan dalam masyarakat Islam melalui pendekatan wacana kritis, khususnya dengan mengkaji pemikiran Fatima Mernissi dalam bukunya *Beyond The Veil*. Fatima Mernissi, seorang pemikir dan akademisi terkemuka dalam studi gender dan Islam, menawarkan perspektif yang kritis dan inovatif terhadap posisi perempuan dalam masyarakat Islam tradisional. Penelitian ini mengadopsi metode analisis wacana kritis untuk menilai bagaimana Mernissi menyusun argumen dan strategi pemberdayaannya, serta dampak dari pemikirannya terhadap perubahan sosial dalam konteks Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis teks *Beyond The Veil* secara mendalam. Fokus utama adalah pada pemahaman Mernissi tentang batasan-batasan sosial yang dihadapi perempuan Muslim dan strategi yang dia usulkan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa Mernissi menekankan pentingnya reinterpretasi teks-teks agama, pendidikan, dan keterlibatan aktif perempuan dalam kehidupan publik sebagai kunci untuk pemberdayaan. Dia mengkritik struktur patriarki yang menghambat partisipasi perempuan dan mendorong pembentukan ruang baru bagi perempuan untuk mengaktualisasikan potensi mereka. Studi ini menemukan bahwa pemikiran Mernissi tidak hanya memberikan kritik tajam terhadap ketidakadilan gender dalam masyarakat Islam, tetapi juga menawarkan solusi konkret yang berakar pada nilai-nilai Islam sendiri. Rekomendasi yang dia berikan untuk reformasi sosial dan pendidikan dapat menjadi panduan penting bagi upaya pemberdayaan perempuan dalam konteks kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang strategi pemberdayaan perempuan dalam masyarakat Islam dan membuka jalan bagi studi lebih lanjut mengenai peran perempuan dalam perubahan sosial.

Keywords: Pemberdayaan Perempuan; Masyarakat Islam; Wacana Kritis; Fatima Mernissi; *Beyond The Veil*

Pendahuluan

Pemberdayaan perempuan telah menjadi topik penting di panggung global, mencakup berbagai sektor dari politik hingga pendidikan. Persoalan kesetaraan gender tidak hanya sebatas perdebatan lokal, tetapi juga memiliki resonansi yang kuat dalam konteks global, termasuk dalam komunitas Islam yang tersebar di berbagai negara. Dengan lebih dari satu miliar pengikutnya, Islam memegang peran penting dalam mendefinisikan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam konteks keagamaannya

(Andi, 2022). Pemikiran progresif dan upaya reformasi dalam penafsiran agama telah mendorong munculnya diskursus dan inisiatif baru di berbagai belahan dunia, yang bertujuan meningkatkan partisipasi perempuan dalam seluruh aspek kehidupan. Gerakan ini melibatkan ulama, cendekiawan, dan aktivis yang mendorong reinterpretasi terhadap teks-teks suci secara lebih inklusif, dengan penekanan pada nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender. Reinterpretasi tersebut secara eksplisit mendukung hak-hak perempuan, termasuk hak atas pendidikan, akses terhadap pekerjaan, serta partisipasi dalam ranah politik dan publik (Farranajla, 2024).

Tradisi Islam mencatat sejumlah figur perempuan yang menonjol sebagai simbol kepemimpinan, kecerdasan, dan kekuatan. Khadijah, istri pertama Nabi Muhammad, dikenal tidak hanya sebagai pendamping hidup, tetapi juga sebagai pengusaha sukses yang mandiri dan berpengaruh. Aisyah, istri Nabi lainnya, dihormati karena keluasan ilmunya serta kontribusinya dalam bidang hadis, fiqh, dan sejarah. Kehadiran tokoh-tokoh perempuan seperti mereka menunjukkan bahwa Islam memiliki fondasi historis yang mendukung peran aktif perempuan dalam ruang publik. Namun, dalam praktik modern, interpretasi mengenai peran perempuan seringkali masih dibatasi oleh norma-norma patriarkal yang dominan di sejumlah masyarakat Muslim. Kondisi ini mengindikasikan perlunya dialog yang mendalam antara nilai-nilai tradisional dan semangat modernitas, sebagaimana ditekankan dalam pemikiran Fatima Mernissi (Fuadi & Fatah, 2024). Sejalan dengan itu, ayat Al-Qur'an berikut menjadi relevan dalam mendukung gagasan pemberdayaan perempuan dalam Islam, sebagaimana yang digaungkan Mernissi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: "Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari satu jiwa dan dari jiwa itu Dia ciptakan pasangannya, dan dari keduanya Dia sebarkan banyak laki-laki dan perempuan."

Surah An-Nisa (4:1). Upaya untuk memahami dan menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam konteks Islam ini membutuhkan pendekatan yang inklusif dan reflektif, yang menantang status quo dan mengakui potensi penuh perempuan sebagai pemimpin dan pembaharu. Dialog ini tidak hanya penting dalam konteks agama tetapi juga dalam pembentukan kebijakan sosial dan politik yang mempromosikan kesetaraan dan keadilan untuk semua anggota masyarakat (Maisaroh et al., 2025). Figur seperti Fatima Mernissi memang sangat relevan dalam diskusi mengenai pemberdayaan perempuan dalam konteks Islam. Sebagai seorang sosiolog dan feminis dari Maroko, Mernissi menghabiskan sebagian besar karirnya mengeksplorasi peran perempuan dalam Islam dan bagaimana teks-teks religius seringkali digunakan untuk membenarkan praktik-praktik diskriminatif. Dalam karya-karyanya yang terkenal, seperti "Beyond the Veil" dan "The Veil and the Male Elite," Mernissi menantang pandangan-pandangan tradisional yang mendominasi dan menunjukkan bagaimana perempuan sebenarnya telah memainkan peran yang aktif dan penting dalam sejarah Islam (Maisaroh et al., 2020).

Analisisnya tidak hanya menyoroti kontribusi perempuan, tetapi juga mendorong reinterpretasi teks-teks Islam dengan perspektif yang lebih egaliter, mengajukan argumentasi yang kuat bahwa keadilan dan kesetaraan gender adalah bagian intrinsik dari ajaran Islam. Ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas bahwa peran perempuan

dalam sejarah dan masyarakat Islam jauh lebih kompleks dan berpengaruh daripada yang sering diakui. Kontribusi Mernissi dalam pemikiran Islam dan feminisme tidak hanya menginspirasi perempuan di komunitas Muslim untuk mempertanyakan dan menantang status quo, tetapi juga memberi mereka landasan teoritis untuk memperjuangkan kesetaraan. Mernissi menekankan bahwa perjuangan untuk kesetaraan perempuan dalam Islam tidak harus bertentangan dengan ajaran agama, melainkan sebuah penafsiran yang lebih inklusif dan egaliter terhadap ajaran tersebut (Jannah, 2021).

Studi tentang pemberdayaan perempuan dalam Islam, dengan memanfaatkan kerangka kerja yang dibangun oleh Mernissi, relevan terutama dalam konteks masyarakat Islam saat ini, yang sedang berada di persimpangan antara tradisi dan modernisasi. Penelitian semacam ini tidak hanya penting untuk memahami dinamika gender dalam konteks keagamaan, tetapi juga untuk memberikan solusi praktis yang dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Dalam masyarakat global yang semakin saling terhubung, penting untuk mengenali dan menghormati keragaman interpretasi dan praktik dalam Islam terkait dengan peran gender. Pemberdayaan perempuan dalam konteks ini tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan perempuan saja, tetapi juga pada keharmonisan dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan (Widiastuti & Kartika, 2017).

Studi mengenai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam Islam telah banyak dilakukan, namun masih minim yang secara khusus mengangkat pemikiran Fatima Mernissi sebagai kerangka analisis utama, terutama dalam konteks masyarakat Islam kontemporer di bidang pendidikan. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, tanpa menyertakan data empiris lapangan, untuk menelusuri kontribusi intelektual Mernissi dalam mengkritik norma-norma patriarki melalui lensa feminisme Islam. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mereaktualisasi gagasan Mernissi secara kontekstual untuk menjawab tantangan modern dalam pemberdayaan perempuan Muslim, khususnya melalui pengembangan praktik dan kebijakan pendidikan yang adil, setara, dan inklusif. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik terkait reinterpretasi teks keagamaan serta memperkuat peran perempuan dalam pembangunan sosial-keagamaan yang bersifat transformatif.

Metode

Metode penelitian dalam studi ini dirancang untuk mendukung tujuan utama penelitian, yaitu mengeksplorasi dan menganalisis strategi pemberdayaan perempuan dalam masyarakat Islam berdasarkan pemikiran Fatima Mernissi dalam buku *Beyond The Veil*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek kajian, yaitu teks yang sarat akan makna sosial, budaya, dan ideologis yang ingin dibongkar dan dikaji secara mendalam. Analisis wacana kritis dalam penelitian ini merujuk pada kerangka teori yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, yang melihat bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk praktik sosial yang berkaitan erat dengan kekuasaan dan ideologi. Dengan menggunakan analisis wacana kritis, peneliti dapat mengevaluasi bagaimana Fatima Mernissi menggunakan bahasa untuk membongkar struktur patriarki dan membangun strategi pemberdayaan perempuan.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku *Beyond The Veil* karya Fatima Mernissi. Buku ini dianalisis sebagai teks utama yang merepresentasikan pandangan dan gagasan Mernissi mengenai posisi perempuan dalam masyarakat Islam. Data yang dikaji berupa kutipan-kutipan penting dari teks yang mengandung elemen strategi, kritik sosial, serta nilai-nilai yang mendasari pemikiran Mernissi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, di mana peneliti membaca dan menelaah teks *Beyond The Veil* secara mendalam. Peneliti juga meninjau literatur sekunder yang relevan untuk memahami konteks pemikiran Mernissi, termasuk buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang membahas feminisme Islam, studi gender, dan analisis wacana. Tujuannya adalah untuk membangun kerangka teoritis dan analitis yang solid dalam memahami wacana yang dikonstruksi oleh Mernissi.

Langkah awal dalam analisis dimulai dengan identifikasi isu utama dalam teks, seperti konsep hijab, otoritas agama, struktur patriarki, dan akses perempuan terhadap ruang publik. Selanjutnya, peneliti menyoroti bagaimana Mernissi mendekonstruksi norma-norma sosial dan agama yang dianggap membatasi perempuan melalui penafsiran ulang terhadap teks-teks suci dan sejarah Islam. Dalam tahapan selanjutnya, peneliti mengevaluasi strategi pemberdayaan yang ditawarkan Mernissi, seperti pentingnya pendidikan perempuan, reinterpretasi ajaran agama, dan keterlibatan aktif dalam ruang publik. Evaluasi ini dilakukan dengan menilai keterkaitan strategi tersebut dengan nilai-nilai Islam serta relevansinya dalam konteks sosial kontemporer.

Hasil dari proses analisis ini kemudian disusun dalam bentuk naratif yang menjelaskan bagaimana strategi pemberdayaan yang dikemukakan oleh Mernissi dikonstruksi, dikomunikasikan, dan diterjemahkan dalam konteks sosial masyarakat Islam. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap dinamika wacana pemberdayaan perempuan dalam masyarakat Islam sebagaimana yang dipaparkan oleh Fatima Mernissi, serta memberikan kontribusi terhadap studi-studi kritis mengenai Islam, gender, dan transformasi sosial.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Fatima Mernissi tentang pemberdayaan perempuan dalam masyarakat Islam sangat relevan dalam konteks kontemporer. Mernissi, melalui karyanya *Beyond The Veil*, mengkritik keras struktur patriarki yang mendominasi banyak masyarakat Muslim. Ia menegaskan bahwa ketidakadilan gender yang sering dialami perempuan bukanlah hasil dari ajaran Islam itu sendiri, melainkan akibat dari interpretasi yang bias terhadap teks-teks agama. Mernissi mendorong reinterpretasi teks-teks agama dengan perspektif yang lebih adil terhadap gender, yang memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Hasil penelitian juga mengungkap bahwa strategi pemberdayaan yang diusulkan oleh Mernissi, seperti pentingnya pendidikan dan reformasi hukum, memberikan landasan yang kuat bagi upaya pemberdayaan perempuan di masyarakat Islam. Pendidikan dianggap sebagai kunci untuk membebaskan perempuan dari keterbatasan yang diberlakukan oleh norma-norma patriarkal, sementara reformasi hukum diperlukan untuk memastikan bahwa hak-hak perempuan diakui dan dilindungi.

Mernissi menekankan bahwa partisipasi aktif perempuan dalam kehidupan publik sangat penting untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan dan adil. Dalam pembahasan ini, juga ditemukan bahwa ide-ide Mernissi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap gerakan feminisme Islam dan upaya pemberdayaan perempuan di banyak negara mayoritas Muslim. Pemikirannya telah menginspirasi banyak aktivis untuk menuntut perubahan dalam struktur sosial dan hukum yang diskriminatif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi pemberdayaan perempuan yang diusulkan oleh Mernissi tetap relevan dan dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks masyarakat Islam saat ini, terutama dalam upaya untuk mencapai kesetaraan gender dan keadilan sosial yang lebih luas.

Kritik Fatima Mernissi terhadap Patriarki dalam Masyarakat Islam

Fatima Mernissi adalah salah satu tokoh feminis Islam yang paling dikenal karena kritiknya yang tajam terhadap patriarki dalam masyarakat Islam. Dalam berbagai karyanya, terutama *Beyond The Veil*, Mernissi mengeksplorasi bagaimana struktur sosial patriarki telah membentuk dan mempengaruhi interpretasi ajaran Islam yang mengarah pada diskriminasi terhadap perempuan. Dia berpendapat bahwa banyak pembatasan yang diberlakukan terhadap perempuan bukanlah bagian dari ajaran Islam itu sendiri, tetapi lebih merupakan hasil dari interpretasi yang bias dan manipulasi teks-teks agama oleh para pemegang kekuasaan yang didominasi laki-laki. Dengan demikian, Mernissi melihat patriarki sebagai konstruksi sosial yang telah lama digunakan untuk mempertahankan kekuasaan laki-laki atas perempuan (Dadah, 2018). Analisis Mernissi mengungkap bahwa patriarki dalam masyarakat Islam kerap kali bersumber dari tradisi budaya pra-Islam yang kemudian diadopsi ke dalam praktik keagamaan melalui tafsir yang bias gender. Ia menegaskan bahwa Al-Qur'an, sebagai teks suci, sejatinya memuat banyak nilai yang mendukung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Namun, dominasi tafsir patriarkal telah mengaburkan pesan-pesan tersebut dan justru memperkuat superioritas laki-laki.

Salah satu contoh yang dikritisi Mernissi adalah konsep *hijab*, yang sering dimaknai secara sempit sebagai kewajiban perempuan untuk menutup tubuh. Dalam konteks aslinya, *hijab* mencerminkan prinsip moral dan ruang sosial yang lebih luas, serta tidak secara eksklusif ditujukan kepada perempuan (Aulassyahied, 2016). Salah satu kritik utama Mernissi adalah terhadap penafsiran yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang harus selalu tunduk dan patuh kepada laki-laki, baik dalam ranah domestik maupun publik. Dia menekankan bahwa banyak tafsir yang ada saat ini lebih merefleksikan pandangan-pandangan patriarkal dari para ulama dan cendekiawan masa lalu daripada ajaran Islam yang sebenarnya. Mernissi berpendapat bahwa ini adalah bentuk ketidakadilan gender yang perlu dilawan dengan mengembangkan tafsir alternatif yang lebih inklusif dan adil terhadap perempuan. Dia mendorong perempuan Muslim untuk merebut kembali hak-hak mereka yang telah direbut oleh interpretasi yang bias ini dan menuntut kesetaraan dalam segala aspek kehidupan. Lebih lanjut, Mernissi mengkritik cara patriarki dalam masyarakat Islam yang sering kali menggunakan dalil agama untuk membenarkan penindasan terhadap perempuan. Dia menunjukkan bahwa banyak aturan yang diterapkan pada perempuan, seperti pembatasan dalam pendidikan, partisipasi politik, dan ekonomi, sering kali didasarkan pada interpretasi yang sempit dan konservatif terhadap ajaran Islam.

Ajaran Islam yang sejati tidak mengajarkan penindasan, melainkan mendukung keadilan dan kesetaraan. Mernissi menekankan pentingnya bagi perempuan Muslim untuk mengkritisi dan menantang interpretasi-interpretasi yang membatasi ini (Tedi, 2020). Ia juga mencatat bahwa salah satu cara patriarki melanggengkan kekuasaannya adalah melalui kontrol atas narasi sejarah dan peran perempuan dalam Islam. Kritiknya diarahkan pada bagaimana banyak tokoh perempuan berpengaruh dalam sejarah Islam sering kali diabaikan atau dikaburkan perannya dalam catatan sejarah dominan. Misalnya, meskipun istri-istri Nabi Muhammad, seperti Khadijah dan Aisyah, memainkan peran penting dalam sejarah Islam, kontribusi mereka kerap direduksi menjadi sekadar pendamping setia tanpa pengakuan atas kapasitas mereka sebagai pemimpin dan intelektual. Sorotan ini menjadi dorongan bagi upaya merevisi dan menulis ulang sejarah dengan perspektif yang lebih adil dan inklusif.

Kritik Mernissi terhadap patriarki menyoroti pentingnya pendidikan sebagai alat fundamental dalam melawan ketidakadilan gender. Ia meyakini bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam membangkitkan kesadaran perempuan terhadap hak-hak mereka serta dalam memperkuat posisi mereka di tengah struktur sosial yang menindas. Tanpa akses yang adil terhadap pendidikan, perempuan akan terus terperangkap dalam siklus ketidaksetaraan yang diperkuat oleh nilai-nilai patriarkal. Untuk itu, Mernissi mendorong reformasi pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada kesetaraan gender. Ia juga menggarisbawahi bahwa patriarki dalam masyarakat Islam sering bekerja secara halus, melalui internalisasi norma-norma sosial yang memosisikan perempuan secara subordinat. Banyak perempuan dibentuk untuk menerima ketidakadilan sebagai hal yang lumrah, bahkan sebagai kewajiban agama. Mernissi menolak pemahaman semacam ini dan menegaskan bahwa ajaran Islam sejatinya menjunjung keadilan serta menghormati martabat setiap manusia, tanpa memandang jenis kelamin (Ahmad et al., 2024).

Mernissi mengkritik bagaimana patriarki dalam masyarakat Islam sering kali dikaitkan dengan konsep "kesucian" perempuan, yang berdampak pada kontrol ketat terhadap tubuh dan perilaku mereka. Ia menolak pandangan yang menempatkan perempuan sebagai penjaga moralitas keluarga dan masyarakat, karena peran semacam ini kerap dijadikan alasan untuk membatasi kebebasan serta hak-hak perempuan. Konsep kesucian, menurut Mernissi, merupakan konstruksi patriarkal yang tidak memiliki dasar kokoh dalam ajaran Islam. Perempuan, dalam pandangannya, seharusnya memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidup secara mandiri, tanpa terhalang oleh norma sosial yang menindas dan tidak adil. Kritik Mernissi terhadap patriarki juga mencakup analisisnya tentang bagaimana patriarki membatasi partisipasi perempuan dalam kehidupan publik dan politik. Dia menyoroti bahwa banyak perempuan Muslim di berbagai negara mengalami diskriminasi yang parah dalam hal akses ke posisi kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Mernissi menekankan bahwa partisipasi aktif perempuan dalam kehidupan publik adalah hal yang esensial untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Dia menyerukan perubahan dalam struktur sosial dan hukum yang memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dan setara dalam politik dan kehidupan publik (Setiawan, 2019).

Kritik Mernissi terhadap patriarki dalam masyarakat Islam menekankan bahwa ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan Muslim bukanlah hasil dari ajaran Islam itu sendiri, tetapi lebih merupakan hasil dari interpretasi yang bias dan manipulasi oleh

struktur patriarki. Mernissi mendorong perempuan Muslim untuk menantang dan melawan interpretasi-interpretasi ini serta untuk merebut kembali hak-hak mereka yang sejati sebagaimana dijamin oleh Islam. Melalui kritiknya, Mernissi telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya global untuk mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan dalam masyarakat Islam (Rohendi & shamsu, 2023).

Strategi Pemberdayaan Perempuan: Pendidikan dan Reformasi Hukum

Strategi pemberdayaan perempuan yang diusulkan oleh Fatima Mernissi menekankan dua elemen kunci: pendidikan dan reformasi hukum. Kedua strategi ini dianggap penting dalam upaya membongkar struktur patriarki yang selama ini membatasi peran perempuan dalam masyarakat Islam. Mernissi melihat pendidikan sebagai alat utama untuk membebaskan perempuan dari ketidakadilan yang diakibatkan oleh interpretasi agama yang patriarkal. Melalui pendidikan, perempuan tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik, tetapi juga memperoleh kesadaran akan hak-hak mereka yang sering kali diabaikan atau disalahartikan dalam konteks sosial dan budaya (Afif, 2020). Fatima Mernissi memandang pendidikan sebagai instrumen kunci dalam menciptakan kesetaraan gender yang nyata. Pendidikan harus bersifat inklusif, dengan jaminan akses yang setara bagi perempuan oleh negara dan masyarakat.

Kurikulum yang diterapkan tidak hanya perlu berfokus pada penguasaan keterampilan praktis, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis terhadap peran dan hak-hak perempuan dalam Islam. Melalui proses pendidikan yang transformatif, perempuan dapat memperoleh kapasitas untuk menafsirkan teks-teks agama secara mandiri, menantang dominasi tafsir yang bias gender, serta mengklaim ruang yang adil dalam ranah sosial dan keagamaan. Selain pendidikan, Mernissi juga mendorong reformasi hukum sebagai strategi penting untuk pemberdayaan perempuan. Ia berargumen bahwa banyak hukum yang diterapkan di negara-negara mayoritas Muslim cenderung mendiskriminasi perempuan, terutama dalam hal hak-hak keluarga, warisan, dan partisipasi politik. Reformasi hukum, menurut Mernissi, harus dilakukan dengan dasar prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan yang sebenarnya diajarkan dalam Islam. Ini termasuk meninjau kembali dan merevisi hukum-hukum yang secara eksplisit atau implisit mendiskriminasi perempuan, serta memastikan bahwa perempuan memiliki akses yang setara terhadap keadilan dan perlindungan hukum (Nur, 2019).

Pentingnya keterlibatan perempuan dalam proses pembuatan kebijakan dan hukum, tanpa partisipasi aktif perempuan dalam politik dan proses legislasi, reformasi hukum yang diperlukan untuk melindungi dan memperluas hak-hak perempuan akan sulit terwujud. Oleh karena itu, Mernissi mendorong perempuan untuk mengambil peran lebih aktif dalam politik dan untuk menuntut hak mereka dalam arena hukum dan legislatif. Dia melihat ini sebagai langkah penting untuk memastikan bahwa suara perempuan didengar dan diperhitungkan dalam pembuatan kebijakan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Implementasi reformasi hukum juga harus didukung oleh penegakan hukum yang adil dan tidak bias. Mernissi menekankan bahwa selain reformasi di tingkat kebijakan, perlu ada upaya untuk mengubah budaya hukum yang sering kali mengabaikan atau meremehkan kasus-kasus yang melibatkan hak-hak perempuan. Ini termasuk pelatihan bagi aparat penegak hukum, hakim, dan pengacara untuk memahami isu-isu gender dan memastikan bahwa mereka menerapkan hukum dengan cara yang adil dan setara.

Mernissi percaya bahwa penegakan hukum yang adil adalah kunci untuk mengakhiri impunitas dalam kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dan diskriminasi berbasis gender (Rani & Haryanto, 2024). Pandangan Fatima Mernissi menekankan bahwa reformasi hukum tidak akan efektif tanpa disertai perubahan sosial yang lebih mendasar. Upaya reformasi, menurutnya, harus ditopang oleh dialog publik dan kampanye kesadaran yang mampu menggeser norma serta sikap masyarakat menuju penerimaan terhadap kesetaraan gender. Pendidikan dan hukum dipandang sebagai dua pilar yang saling menguatkan dalam menciptakan tatanan sosial yang adil dan inklusif bagi perempuan. Salah satu fokus utama Mernissi adalah reformasi hukum keluarga, yang kerap menjadi ruang legalisasi ketidakadilan gender dalam masyarakat Muslim. Ia menegaskan bahwa hukum keluarga seharusnya mencerminkan prinsip-prinsip keadilan Islam yang sejati—yaitu kesetaraan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam institusi keluarga. Reformasi ini mencakup hak yang setara dalam pernikahan, perceraian, pengasuhan anak, serta warisan. Mernissi meyakini bahwa keadilan dalam hukum keluarga akan berdampak signifikan terhadap pemberdayaan perempuan, baik dalam ranah privat maupun publik (Yusuf, 2023).

Mernissi menekankan pentingnya pendidikan hukum bagi perempuan, yang memungkinkan mereka untuk memahami hak-hak mereka dan bagaimana menuntutnya di depan hukum. Dia mendorong pengembangan program-program pendidikan hukum yang ditargetkan bagi perempuan, terutama di komunitas-komunitas yang kurang terlayani, sehingga mereka dapat lebih mandiri dan tidak mudah menjadi korban ketidakadilan hukum. Mernissi melihat pendidikan hukum sebagai bagian integral dari upaya yang lebih luas untuk memberdayakan perempuan dalam masyarakat Islam. Secara keseluruhan, strategi pemberdayaan perempuan yang diusulkan oleh Mernissi melalui pendidikan dan reformasi hukum menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengatasi ketidakadilan gender dalam masyarakat Islam (Sutrisno, 2022). Dia menekankan bahwa pendidikan harus memberikan perempuan kemampuan untuk berpikir kritis dan memahami hak-hak mereka, sementara reformasi hukum harus memastikan bahwa hak-hak tersebut diakui dan dilindungi oleh negara. Dengan memadukan kedua pendekatan ini, Mernissi percaya bahwa perempuan Muslim dapat mencapai pemberdayaan sejati dan berkontribusi secara penuh terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan politik di negara-negara mereka.

Relevansi dan Implementasi Pemikiran Mernissi dalam Konteks Kontemporer

Pemberdayaan perempuan tetap sangat relevan dalam konteks kontemporer, terutama di negara-negara mayoritas Muslim. Di tengah perkembangan sosial dan politik yang terus berubah, tantangan yang dihadapi perempuan Muslim dalam mencapai kesetaraan gender masih sangat signifikan. Mernissi, melalui karya-karyanya, memberikan fondasi teoretis yang kuat untuk memahami dan mengatasi masalah ini. Ide-idenya tentang pendidikan, reformasi hukum, dan reinterpretasi teks-teks agama menawarkan solusi praktis yang dapat diimplementasikan untuk memberdayakan perempuan dan mengubah struktur sosial yang patriarkal (Nurhikma, 2023). Relevansi pemikiran Fatima Mernissi dalam konteks pendidikan tercermin dalam upaya global untuk memperluas akses perempuan terhadap pendidikan yang setara dan bermakna. Di banyak negara Muslim, meskipun terjadi peningkatan partisipasi perempuan di tingkat dasar dan menengah, kesenjangan gender masih terlihat nyata dalam pendidikan tinggi dan sektor profesional.

Mernissi menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan teknis, melainkan sarana untuk membangun kesadaran kritis, khususnya terkait hak-hak perempuan dan konstruksi sosial atas peran mereka dalam masyarakat. Gagasan ini mendorong transformasi pendidikan yang tidak netral gender, melainkan berpihak pada keadilan. Implementasinya tampak dalam berbagai inisiatif seperti program beasiswa khusus perempuan, pelatihan keterampilan yang responsif gender, serta pengembangan kurikulum yang menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan pemberdayaan. Relevansi lain dari pemikiran Mernissi adalah dalam bidang reformasi hukum. Di banyak negara, hukum yang mendiskriminasi perempuan masih menjadi penghalang utama bagi kesetaraan gender. Mernissi menekankan pentingnya reformasi hukum yang berbasis pada prinsip-prinsip keadilan dalam Islam. Implementasi dari ide-idenya dapat dilihat dalam upaya-upaya untuk mereformasi hukum keluarga, warisan, dan hukum pidana yang sering kali bias gender. Di beberapa negara, seperti Tunisia dan Maroko, reformasi hukum telah dilakukan untuk memperbaiki posisi hukum perempuan, yang sejalan dengan gagasan Mernissi tentang keadilan gender dalam hukum Islam. Selain itu, relevansi pemikiran Mernissi juga tercermin dalam gerakan feminisme Islam yang semakin berkembang di berbagai belahan dunia. Gerakan ini sering kali mengadopsi pendekatan yang diusulkan oleh Mernissi, yaitu reinterpretasi teks-teks agama dengan perspektif yang lebih inklusif dan adil terhadap gender.

Implementasi pemikiran Mernissi dalam gerakan ini terlihat dalam advokasi untuk hak-hak perempuan dalam pendidikan, hukum, dan partisipasi politik (Fitrianita, 2023). Pemikiran Fatima Mernissi menunjukkan relevansi yang kuat dalam konteks politik kontemporer, terutama terkait perjuangan perempuan untuk mendapatkan ruang dalam proses pengambilan keputusan. Di berbagai negara Muslim, partisipasi politik perempuan masih menghadapi hambatan struktural dan budaya yang membatasi akses terhadap posisi legislatif dan eksekutif. Mernissi menyoroti pentingnya keterlibatan aktif perempuan dalam politik sebagai langkah strategis menuju tercapainya kesetaraan gender yang hakiki. Gagasan-gagasannya tercermin dalam berbagai inisiatif untuk meningkatkan representasi perempuan di ranah kekuasaan, seperti penerapan kebijakan kuota gender, pelatihan kepemimpinan bagi calon politisi perempuan, serta kampanye kesadaran publik yang mendorong partisipasi politik perempuan secara lebih luas. Pemikiran Mernissi juga relevan dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti globalisasi dan modernisasi yang sering kali membawa dampak ambivalen bagi perempuan Muslim. Di satu sisi, globalisasi memberikan peluang baru bagi perempuan untuk terlibat dalam ekonomi global dan jaringan internasional; di sisi lain, ia juga dapat memperkuat norma-norma patriarkal yang sudah ada.

Mernissi berargumen bahwa perempuan Muslim harus aktif dalam menyikapi tantangan-tantangan ini dengan cara yang kritis dan terinformasi, memastikan bahwa modernisasi tidak mengorbankan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang mendasar (Ritawati, 2019). Implementasi pemikiran Mernissi juga dapat dilihat dalam upaya-upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang hak-hak perempuan di komunitas-komunitas Muslim di seluruh dunia. Melalui pendidikan dan kampanye publik, banyak organisasi non-pemerintah, lembaga pendidikan, dan kelompok keagamaan telah bekerja untuk menyebarkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam yang mendukung kesetaraan gender. Ini sejalan dengan visi Mernissi yang percaya bahwa perubahan sosial yang sejati hanya dapat terjadi jika perempuan memiliki pemahaman yang mendalam

tentang hak-hak mereka dan bagaimana menuntutnya. Pemikiran Mernissi juga telah diimplementasikan dalam konteks global melalui dialog antaragama dan lintas budaya yang bertujuan untuk mempromosikan kesetaraan gender. Banyak dari ide-ide Mernissi tentang reinterpretasi teks-teks agama dan pentingnya pendidikan telah diadopsi oleh gerakan feminis di berbagai tradisi agama, menjadikannya relevan tidak hanya bagi perempuan Muslim tetapi juga bagi gerakan kesetaraan gender secara umum. Implementasi ini membantu menciptakan jembatan antara tradisi agama yang berbeda dan memperkuat solidaritas global dalam upaya untuk mencapai keadilan gender (Nurlaila, 2021). Relevansi dan implementasi pemikiran Fatima Mernissi dalam konteks kontemporer menunjukkan bahwa ide-idenya terus memainkan peran penting dalam mendorong perubahan sosial di masyarakat Muslim. Meskipun tantangan yang dihadapi perempuan Muslim sangat kompleks dan beragam, pemikiran Mernissi menawarkan alat analitis dan praktis yang dapat digunakan untuk mengatasi ketidakadilan gender. Dengan terus mengembangkan dan menerapkan ide-idenya, masyarakat Muslim dapat bergerak menuju kesetaraan gender yang lebih besar dan keadilan sosial yang lebih luas.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan perempuan dalam masyarakat Islam melalui pemikiran Fatima Mernissi, khususnya dalam karya *Beyond The Veil*. Fokus utama adalah mengkaji bagaimana Mernissi memandang ketidakadilan gender sebagai akibat dari interpretasi patriarkal terhadap ajaran Islam, bukan dari ajaran agama itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mernissi menekankan pentingnya pendidikan dan reformasi hukum sebagai strategi utama pemberdayaan perempuan. Pendidikan dipandang sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran kritis perempuan terhadap hak-haknya, sementara reformasi hukum diperlukan untuk menghapus aturan diskriminatif dan menjamin perlindungan hak-hak perempuan. Pemikiran Mernissi juga berkontribusi signifikan pada pengembangan feminisme Islam yang progresif dan kontekstual.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi Mernissi tetap relevan dalam upaya mendorong kesetaraan gender, khususnya di negara-negara mayoritas Muslim. Namun, implementasi strategi tersebut memerlukan komitmen kuat dari pembuat kebijakan dan pelaku pendidikan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang terbatas pada satu karya Mernissi dan belum membandingkan penerapan idenya di berbagai konteks sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi implementasi gagasan Mernissi di berbagai budaya Muslim, menganalisis dampak jangka panjang reformasi hukum yang berpihak pada perempuan, serta mengkaji pengaruh kurikulum pendidikan yang inklusif gender terhadap perubahan sosial.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

Afif, N., Ubaidillah, A., & Sulhan, M. (2020). Konsep kesetaraan gender perspektif Fatima Mernissi dan implikasinya dalam pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 229–242. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.131>

- Ahmad, A., Hadi, A., & Shafwan, M. H. (2024). Pendidikan Islam dan feminisme: Analisis pemikiran Fatima Mernissi tentang pendidikan perempuan dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 255–271. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9\(2\).17978](https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9(2).17978)
- Andi, E. P. (2022). *Peran majelis taklim dalam pemberdayaan perempuan di Kota Bandar Lampung* (Tesis doktoral, UIN Raden Intan Lampung). <http://repository.radenintan.ac.id/18943/>
- Aulassyahied, Q. (2016). Skeptisisme dalam hermeneutika feminis Fatima Mernissi. *Muwazah*, 8(2), 185–200.
- Dadah, D. (2018). Metode kritik matan hadis misoginis menurut Fatimah Mernissi. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 3(1). <https://doi.org/10.15575/diroyah.v3i1.3894>
- Farranajla, F. N. (2024). Dampak pemberdayaan masyarakat melalui program corporate social responsibility (CSR) oleh PT. Tirta Investama terhadap masyarakat Desa Juwiring, Kabupaten Klaten, tahun 2022. *Journal of Politic and Government Studies*, 13(3), 776–785. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/45725>
- Fitrianita, D. (2023). *Pemberdayaan perempuan pedesaan dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam (Studi pada Muslimat Nahdlatul Ulama Kabupaten Pringsewu)* (Tesis doktoral, UIN Raden Intan Lampung). <https://repository.radenintan.ac.id/22805/>
- Fuadi, M. H., & Fatah, I. A. (2024). Pemberdayaan ekonomi masyarakat prasejahtera melalui sinergi pemerintah, lembaga keagamaan dan potensi pertanian, peternakan dan pariwisata lokal. *Jurnal Al-Fatih Global Mulia*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.59729/alfatih.v6i1.107>
- Jannah, H. (2011). Pemberdayaan perempuan dalam spiritualitas Islam (suatu upaya menjadikan perempuan produktif). *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 19(2), 136–145. <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i2.62>
- Maisaroh, I., Mahpudin, M., & Stiawati, T. (2025). Pemberdayaan perempuan melalui ormas Islam wanita di Kota Serang. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 8(1), 1–18. <https://journal-fis.um.ac.id/index.php/jpds/article/view/287>
- Maisaroh, I., Rahmmawati, R., & Widyastuti, N. W. (2020). Model pemberdayaan perempuan berbasis majelis taklim: Studi di majelis taklim Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA*, 6(2). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/9779>
- Nur, S. (2019). Pemberdayaan perempuan untuk kesetaraan & meningkatkan partisipasi dalam pembangunan lingkungan hidup. *An-Nisa*, 10(1), 99–111. <https://doi.org/10.30863/an.v10i1.388>
- Nurhikma, N. (2023). *Gerakan feminisme Islam dalam peran politik perempuan menurut Fatimah Mernissi* (Tesis doktoral, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu).
- Nurlaila, A. (2021). *Peranan Majalah Suara ‘Aisyiyah (SA) dalam pergerakan perempuan Islam berkemajuan tahun 1998–1999* (Tesis doktoral, Universitas Siliwangi).

- Rani, A. S., & Haryanto, R. (2024). Strategi dakwah pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan ekonomi. *Al-Qolam: Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 58–62.
<https://www.jurnal.staihwaduri.ac.id/index.php/alqolam/article/view/4734>
- Ritawati, R. (2019). *Pemikiran Fatima Mernissi (1940–2015) tentang pengembangan masyarakat Islam dalam perspektif gender* (Tesis doktoral, Pascasarjana Doctor).
- Rohendi, L., & Shamsu, L. S. B. H. (2023). Gender dalam pendidikan Islam: Perspektif Fatima Mernissi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(2), 269–278.
<http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i2.27788>
- Setiawan, E. (2019). Studi pemikiran Fatima Mernissi tentang kesetaraan gender. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 14(2), 221–244.
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.3224>
- Sutrisno, A., & Salsabela, D. (2022). Konsep kesetaraan gender perspektif Fatima Mernissi. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 4(2), 225–241.
<https://doi.org/10.20414/sophist.v4i2.73>
- Tedi, T. T. (2020). Strategi pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan bank sampah Saraswati Cipete Utara. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat*, 5(2), 1–16. <http://dx.doi.org/10.24014/jmm.v5i2.10953>
- Widiastuti, N., & Kartika, P. (2017). Penerapan model kelompok usaha kreatif Islami (KUKIS) dalam pemberdayaan perempuan berbasis pondok pesantren. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 20–29.
<https://doi.org/10.22460/empowerment.v6i2p20-29.546>
- Yusuf, M., & Safitri, F. M. (2023). Konsep feminisme dan kesetaraan gender perspektif Fatima Mernissi. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)*, 4(1), 31–40.